

**REPRESENTASI SUBSTANTIF PEREMPUAN PADA KAMPANYE  
KAMALA HARRIS DALAM PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA**

**SERIKAT 2024**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**TANIA ARIANI CAHYA ASMARA**

22323044

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2026**

**REPRESENTASI SUBSTANTIF PEREMPUAN PADA KAMPANYE  
KAMALA HARRIS DALAM PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA  
SERIKAT 2024**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**TANIA ARIANI CAHYA ASMARA**

22323044

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Representasi Substantif Perempuan pada Kampanye Kamala Harris dalam  
Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

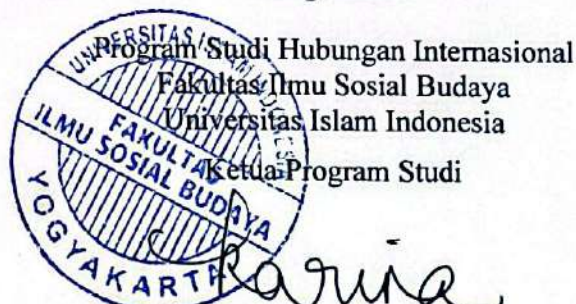
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

26 Februari 2026

Mengesahkan



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Ayu Heryati Naqsabandiyah, S.IP., M.A.
- 3 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.

Tanda Tangan

Karina  
Ayu Heryati Naqsabandiyah  
Mohamad Rezky Utama

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 20 Januari 2026*



Handwritten signature of Tania Ariani Cahya Asmara.

---

Tania Ariani Cahya Asmara

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang</b>	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	5
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b>	5
<b>1.4 Cakupan penelitian</b>	6
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	6
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b>	9
<b>1.7 Argumen Sementara</b>	12
<b>1.8 Metode Penelitian</b>	13
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	13
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	13
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	13
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	13
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b>	14
<b>BAB 2 <i>MORE ACTING FOR WOMEN</i> DALAM KAMPANYE KAMALA HARRIS DI PEMILIHAN PRESIDEN AS 2024</b>	16
<b>2.1. <i>More Acting for Women</i> sebagai Dimensi Representasi Substantif</b>	16
<b>2.2. Kamala Harris sebagai Kandidat Minoritas dalam Pilpres AS</b>	19
<b>2.3. Isu-Isu Perempuan dalam Kampanye Kamala Harris 2024</b>	21
<b>2.4. Perbandingan Representasi Isu Perempuan: Kamala Harris dan Donald Trump</b>	25
<b>2.5. Perspektif <i>More Acting for Women</i> dalam Kampanye Kamala Harris</b>	27
<b>BAB 3 <i>ACTING FOR MORE WOMEN</i> DALAM KAMPANYE KAMALA HARRIS DI PEMILIHAN PRESIDEN AS 2024</b>	31
<b>3.1. <i>Acting for More Women</i> sebagai Dimensi Representasi Substantif</b>	31
<b>3.2. <i>More Support for Women's Interests</i></b>	33
<b>3.3. <i>Broadening the Scope of Women's Interests</i></b>	37

<b>3.4. <i>Reflects Not Only Diversity but Also Ideological Debates</i></b>	39
<b>3.5. Penilaian <i>Acting for More Women</i> dalam Kampanye Kamala Harris</b>	42
<b>BAB 4 PENUTUP</b>	45
<b>4.1. Kesimpulan</b>	45
<b>4.2 Rekomendasi</b>	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	49

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Isu-Isu Perempuan dalam Kampanye Kamala Harris 2024	22
--	----

## ABSTRAK

Representasi kepentingan perempuan dalam kampanye politik menjadi isu penting seiring meningkatnya representasi kandidat perempuan dalam ajang pemilihan politik, yang tidak selalu diikuti dengan pemenuhan representasi substantif atas kepentingan perempuan itu sendiri. Skripsi ini menganalisis kampanye Kamala Harris dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 untuk melihat bagaimana praktik representasi substantif perempuan diwujudkan. Penelitian ini menggunakan kerangka *Substantive Representation of Women* yang dikembangkan oleh Karen Celis, dengan menitikberatkan pada dua dimensi utama, yaitu *more acting for women* dan *acting for more women*. Argumen sementara penelitian ini menyatakan bahwa kampanye Kamala Harris menunjukkan praktik representasi substantif perempuan yang relatif menonjol dibandingkan kandidat lawannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi terhadap pidato kampanye, pernyataan kebijakan, dan dokumen resmi kampanye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye Kamala Harris sangat kuat dalam dimensi *more acting for women*, yang tercermin dari tingginya frekuensi dan konsistensi isu perempuan seperti hak reproduksi, kesejahteraan ekonomi, dan perlindungan perempuan rentan. Sementara itu, dimensi *acting for more women* tercermin melalui upaya memperluas cakupan isu dan kelompok perempuan yang direpresentasikan, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pengembangan kritik struktural yang lebih mendalam.

**Kata-kata kunci:** Kamala Harris, Kampanye Politik, Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024, Representasi Substantif Perempuan

## ABSTRACT

*The representation of women's interests in political campaigns has become an increasingly important issue alongside the growing presence of female candidates in electoral politics, which does not always correspond to the fulfillment of substantive representation of women's interests. This study examines Kamala Harris's campaign in the 2024 United States Presidential Election to explore how practices of substantive representation of women are articulated. This research employs the Substantive Representation of Women framework developed by Karen Celis, focusing on two key dimensions: more acting for women and acting for more women. The preliminary argument of this study suggests that Kamala Harris's campaign demonstrates a relatively prominent practice of substantive representation of women compared to her opponent. Using a qualitative approach through content analysis of campaign speeches, policy statements, and official campaign documents, the findings indicate that Harris's campaign is particularly strong in the more acting for women dimension, as reflected in the high frequency and consistency of women-related issues such as reproductive rights, economic welfare, and the protection of vulnerable women. Meanwhile, the acting for more women dimension is reflected in efforts to broaden the range of issues and groups of women represented, although limitations remain in the development of deeper structural critiques.*

**Keywords:** 2024 U.S. Presidential Election, Kamala Harris, Political Campaign, Substantive Representation of Women

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Representasi politik perempuan dalam sistem demokrasi modern, termasuk di Amerika Serikat telah mengalami kemajuan yang cukup besar dalam satu abad terakhir sejak disahkan Amandemen ke-19 pada tahun 1920. Namun kemajuan deskriptif tersebut tidak secara langsung menghasilkan representasi substantif yang sesuai, yaitu tindakan politik yang benar-benar memperjuangkan kepentingan perempuan secara beragam dan menyeluruh (Celis 2006).

Dalam praktik politik saat ini, perempuan yang terjun ke dunia politik masih menghadapi berbagai hambatan. Sistem dan aturan politik sering tidak dirancang untuk mendukung perempuan, masyarakat masih menempatkan perempuan dalam peran gender tertentu, dan perempuan sering dianggap hanya bisa menangani topik yang dianggap sebagai isu perempuan saja. Akibatnya ruang gerak dan kontribusi politik mereka menjadi terbatas. Karena itu periode kampanye politik menjadi panggung utama untuk menilai bagaimana kandidat perempuan melakukan tindakan representatif, bagaimana mereka menyuarakan kepentingan perempuan, dan bagaimana tindakan tersebut diterima oleh publik dan media.

Konteks inilah yang membuat kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 menjadi kasus yang relevan untuk dianalisis. Indikasi awal praktik representasi substantif perempuan dapat dilihat dari tindakan kampanye Harris yang secara jelas menyuarakan isu hak reproduksi perempuan. Pada 14 Maret 2024, Harris melakukan kunjungan ke sebuah klinik keluarga

berencana St. Paul Health Center di Minnesota dan secara terbuka menyatakan komitmennya terhadap perlindungan akses aborsi dan kebebasan kesehatan reproduksi perempuan, menjadikan isu tersebut sebagai bagian dari agenda politik nasional pasca putusan *Dobbs v. Jackson Women's Health Organization* (Waldenberg et al. 2024). Tindakan kampanye ini menunjukkan bahwa isu perempuan tidak hanya hadir sebagai retorika simbolik, melainkan sebagai klaim representatif yang secara sadar dibawa ke ruang publik.

Sebagai *woman of color*, Kamala Harris menempati posisi representasi yang cukup unik karena membawa dua identitas politik yang secara historis termarginalisasi dalam sistem politik Amerika Serikat, yaitu seorang perempuan yang berasal dari ras minoritas. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolik, namun juga membentuk ruang gerak representasionalnya selama kampanye. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *women of color* sering menghadapi ekspektasi representasional ganda, dimana mereka diharapkan dapat memperjuangkan isu perempuan sekaligus isu ras minoritas (Smooth 2011).

Dalam konteks kampanye 2024, Harris membawakan isu-isu yang mencerminkan keberpihakannya terhadap kelompok perempuan, terutama pada bidang kesehatan reproduksi. Isu tersebut secara konsisten ditekankan dalam kampanyenya. Dengan begitu, kampanye Harris menjadi konteks observasi untuk melihat bagaimana kandidat perempuan menyampaikan representasi substantif dalam bentuk penetapan agenda dan pembingkaiannya, juga bagaimana identitas yang ia miliki mempengaruhi isi dan arah representasi tersebut.

Pada kampanye 2024, Harris menghadapi berbagai bentuk pembingkaiannya media yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek non substantif, seperti gaya

komunikasi, penampilan, atau kehidupan pribadi, yang tidak diterapkan kepada kandidat laki-laki. Sebagian besar analisis pemberitaan menunjukkan bahwa kandidat perempuan cenderung menghadapi *double bind*, yaitu dianggap tidak cukup feminim jika berperilaku tegas, namun dianggap tidak cukup kuat jika berperilaku lemah lembut. Kondisi ini dapat menghambat penerimaan publik terhadap tindakan representasional yang ia lakukan karena pesan inti kebijakan terkalahkan oleh stereotip gender dan rasial.

Di sisi lain, kampanye Harris juga memperlihatkan bagaimana kandidat perempuan menyuarakan kepentingan perempuan secara beragam, sesuai dengan konsep Celis bahwa *women's interests are diverse, contested, and politically constructed* (Celis et al. 2008). Harris tidak hanya mengangkat isu kesehatan reproduksi secara umum, tetapi juga menekankan dampaknya terhadap *women of color* dan perempuan berpenghasilan rendah. Ia juga menyoroti isu kesetaraan ekonomi keluarga, perlindungan pekerja perempuan, dan kebijakan yang mendukung perempuan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan.

Strategi kampanye tersebut menunjukkan upaya untuk memperluas definisi kepentingan perempuan agar mencakup keragaman pengalaman perempuan Amerika Serikat. Ini merupakan elemen penting dalam representasi substantif, karena menurut Celis representasi substantif bukan hanya tentang membela isu perempuan, tetapi juga bagaimana seorang kandidat memahami dan mendefinisikan kepentingan perempuan serta sejauh mana pendekatan yang ia gunakan mampu mencakup berbagai kelompok perempuan secara menyeluruh (Celis 2006).

Selain itu, kampanye Harris memberikan gambaran bagaimana perbedaan

identitas dan konteks sosial mempengaruhi sejauh mana representasi substantif dapat diterima publik. Celis menekankan bahwa representasi substantif tidak hanya bergantung pada tindakan aktor, tetapi juga pada penerimaan oleh publik dan institusi politik (Celis et al. 2008). Dalam konteks kampanye Harris, publik dan media menunjukkan respon yang beragam terhadap isu yang ia bawa. Isu hak reproduksi misalnya, mendapatkan dukungan dari kelompok progresif namun juga mendapatkan penolakan dari kelompok konservatif.

Di sisi lain, ketika Harris menyoroti isu kesehatan ibu bagi *women of color*, sebagian orang menilai fokus tersebut terlalu sempit dan hanya mewakili kelompok tertentu, ada juga yang menganggapnya sebagai upaya substantif yang penting. Perbedaan tanggapan ini menunjukkan bahwa dalam kampanye politik, representasi substantif selalu bersifat politis, bisa diperdebatkan, dan sangat dipengaruhi oleh identitas kandidat serta pandangan ideologis para pemilih.

Dengan demikian, penelitian mengenai kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana representasi substantif perempuan diwujudkan dalam praktik kampanye modern, dan bagaimana dinamika gender dan ras mempengaruhi ruang gerak kandidat perempuan. Kampanye Harris merupakan kasus yang tepat untuk menilai bagaimana kandidat perempuan melakukan tindakan representatif, bagaimana mereka menyuarakan kepentingan perempuan secara menyeluruh, dan bagaimana inti pesan tersebut ditampilkan dan dipahami oleh publik.

Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang dinamika representasi perempuan dalam politik Amerika, tetapi juga berkontribusi pada literatur mengenai representasi substantif dalam konteks kandidat perempuan

yang memiliki identitas interseksional. Karena itu, penelitian ini akan menggunakan konsep *Substantive Representation of Women* dari Celis untuk menganalisis kampanye Harris sebagai ruang penting pembentukan representasi substantif perempuan pada tingkat nasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden 2024 mencerminkan praktik representasi substantif perempuan melalui tindakan representatif yang dilakukan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis tindakan representatif Kamala Harris selama kampanye Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 dalam menyuarakan isu-isu kepentingan perempuan.
2. Mengkaji bagaimana kampanye Kamala Harris meningkatkan jumlah dan intensitas isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan perempuan serta kelompok perempuan yang disuarakan, dalam dimensi *more acting for women*.
3. Mengevaluasi sejauh mana kampanye Kamala Harris memenuhi dimensi *acting for more women* yaitu perluasan jangkauan isu dan kelompok perempuan yang diwakili.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Penelitian ini membatasi objek kajian pada kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2024 yang dilakukan oleh Kamala Harris, dan tidak mencakup periode Harris saat menjabat sebagai Wakil Presiden Amerika Serikat. Pembatasan ini dilakukan karena fokus penelitian terletak pada praktik representasi substantif perempuan dalam konteks kampanye elektoral, yaitu pada tahap ketika kandidat secara aktif membangun klaim representatif, menyuarakan isu, dan mendefinisikan kepentingan kelompok yang diwakilinya kepada publik. Sementara itu, praktik kebijakan yang dilakukan dalam kapasitas jabatan publik merupakan hasil dari dinamika institusional, negosiasi politik, dan pembagian kewenangan dalam pemerintahan, yang memerlukan kerangka pemikiran berbeda. Oleh karena itu, pembatasan ini berguna untuk menjaga konsistensi fokus analisis dan mencegah perluasan kajian ke ranah kebijakan publik yang berada di luar tujuan penelitian.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Meg Heckman, Rahul Bhargava, dan Emily Boardman Ndulue di artikel mereka yang berjudul *powerful in pearls and Willie Brown's mistress: a computational analysis of gendered news coverage of Kamala Harris on the partisan extremes* melakukan analisis terhadap berita-berita yang meliput Kamala Harris saat pemilihan 2020. Dari hasil analisis mereka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan berita yang meliput Harris seringkali melibatkan bias gender dan ras, terlebih lagi aspek-aspek yang media berita tekankan memberikan kesan merendahkan dan menyepelkan pencapaian Harris di dunia politik. Media berita

berperan signifikan dalam mempengaruhi penerimaan publik terhadap kandidat perempuan, khususnya mereka yang berasal dari kelompok ras minoritas, karena pembingkai media seringkali menentukan bagaimana isu dan tindakan representasi mereka dipersepsikan selama kampanye. Ditulis dalam artikel mereka menemukan bahwa berita yang diliput oleh media pendukung republik cenderung menekankan aspek-aspek merendahkan, dan lebih berfokus terhadap penampilan hingga kehidupan pribadi Harris sendiri (Heckman et al. 2025).

Fika Afranuha Kasmis dan Muhammad Fuad di artikel mereka yang berjudul *analisis isu keadilan sosial dalam pidato-pidato Kamala Harris* menerangkan bahwa saat Harris menjabat sebagai wakil presiden Amerika Serikat sebagai catatan *woman of color*, Harris sangat konsisten dalam mengangkat isu-isu keadilan sosial di setiap pidatonya. Dilihat dari latar belakang Harris sebagai seorang anak dari imigran dan pengalamannya berpartisipasi dalam gerakan hak-hak sipil, Harris bisa menyuarakan harapan dan tantangan yang sudah lama dihadapi perempuan, terlebih *women of color*. Dalam pidato kemenangannya bersama Biden, dia mengatakan “*While I may be the first woman in this office, I will not be the last, because every little girl watching tonight sees that this is a country of possibilities.*” (Fika Afranuha Kasmis 2023). Yang menunjukkan bahwa Harris memiliki harapan untuk masa depan Amerika yang lebih terintegrasi. Harris juga mengangkat isu pentingnya kesetaraan gender, memperjuangkan hak, dan memerangi diskriminasi terhadap kelompok ras minoritas. Harris menekankan perlunya perubahan dalam sistem peradilan pidana. Penulis menyimpulkan bahwa pidato-pidato yang dilakukan Harris tidak hanya sebagai gambaran pengalaman pribadinya namun juga dijadikan sebagai wadah

untuk memperjuangkan perubahan sosial yang lebih luas. Posisi Harris sebagai *women of color* memberinya ruang untuk mengangkat narasi keadilan sosial yang lebih luas bagi perempuan serta kelompok minoritas selama kampanye 2024 (Fika Afranuha Kasmis 2023).

Dustin Harp dalam bukunya yang berjudul *gender in the 2016 US presidential election: Trump, Clinton, and media discourse* mengkaji bagaimana peran gender dalam media berita selama pemilihan presiden Amerika Serikat 2016, menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan beberapa teori seperti feminisme, komunikasi, dan studi media. Harp menganalisis bagaimana Hillary Clinton sebagai kandidat presiden menghadapi media berita yang didominasi dengan stereotip gender, di mana media berita seringkali meragukan kemampuan Clinton dalam memimpin. Berbeda dengan Donald Trump yang digambarkan sebagai seorang yang maskulin dan mendominasi, walaupun banyak perilaku Trump sendiri yang menjadi kontroversi. Harp menjelaskan bahwa media berita tidak hanya merefleksikan realitas sosial yang ada, namun juga berperan aktif dalam mempertahankan norma-norma patriarki yang sudah lama ada dalam dunia politik. Buku ini berkontribusi dalam memahami bagaimana media berita sebagai alat ketidaksetaraan gender dalam dunia politik Amerika Serikat (Harp 2019).

Ketiga penelitian di atas memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Penelitian pertama menyoroti bagaimana interaksi gender dan ras membentuk pemberitaan media terhadap *women of color* dalam politik. Penelitian kedua menunjukkan konsistensi Harris dalam mengangkat isu-isu keadilan sosial melalui pidato-pidatonya. Penelitian ketiga mengkaji bagaimana media berita

berkontribusi terhadap reproduksi ketidaksetaraan gender dalam politik Amerika Serikat. Meskipun topiknya beragam, ketiga penelitian tersebut sama-sama relevan untuk memahami bagaimana gender dan ras berinteraksi dalam ruang politik modern.

Namun belum ada di antara penelitian tersebut yang secara langsung mengkaji bagaimana kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden 2024 mencerminkan praktik representasi substantif perempuan, khususnya melalui tindakan representatif yang ia lakukan. Tidak ada juga penelitian yang mengkaji hubungan antara identitas Harris sebagai *woman of color* dengan konstruksi kepentingan perempuan dalam kampanyenya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana tindakan representatif Harris dan isu-isu yang disuarakan selama kampanye 2024 dapat dipahami dalam konsep *Substantive Representation* menurut Celis.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah konsep *Substantive Representation of Women* yang dikembangkan oleh Karen Celis. Konsep ini merupakan pengembangan dari teori *Substantive Representation* yang dikemukakan Hanna Pitkin, yang memandang representasi substantif sebagai tindakan aktor politik dalam memperjuangkan kepentingan kelompok yang diwakili. Berbeda dengan Pitkin yang melihat representasi substantif sebagai relasi antara wakil dan yang diwakili, Celis mengembangkan dua dimensi utama untuk mengukur perbaikan representasi substantif perempuan, yaitu *More Acting for Women* dan *Acting for More Women*. Berdasarkan

pendekatan Celis, penelitian ini menganalisis bagaimana kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 mencerminkan praktik representasi substantif perempuan (Celis 2009, 103–5).

Dimensi pertama yaitu *More Acting for Women*, digunakan oleh Celis untuk melihat sejauh mana peningkatan upaya representasi terhadap perempuan, baik dari segi jumlah maupun intensitas tindakan (Celis 2009, 101). Dalam penelitiannya tentang parlemen Belgia, Celis mengkaji berbagai intervensi anggota parlemen, seperti tindakan mengecam kondisi yang merugikan perempuan, mengajukan usulan perbaikan, atau memperjuangkan hak-hak perempuan (Celis 2009, 103). Hasilnya menunjukkan bahwa anggota parlemen perempuan cenderung lebih aktif dibandingkan anggota laki-laki dalam mengangkat isu-isu perempuan. Dengan begitu, *more acting for women* merujuk pada sejauh mana aktor politik memberikan perhatian yang lebih besar, lebih sering, dan lebih tegas terhadap isu perempuan dibandingkan praktik yang umum dalam konteks politik.

Dimensi kedua yaitu *Acting for More Women* yang menilai kualitas representasi melalui keragaman dan daya tanggap terhadap kepentingan perempuan yang beragam. Celis menjelaskan bahwa selain lebih banyak representasi kepentingan perempuan, perbaikan juga terkait dengan kualitas representasi (Celis 2009, 104). Dimensi ini dievaluasi melalui tiga kriteria yang dikemukakan Celis. Kriteria pertama adalah *more support for women's interest*, yaitu dukungan yang meluas ke berbagai kepentingan perempuan. Kriteria kedua adalah *broadening the scope of women's interest*, yang mencakup keberagaman isu dari ranah privat (hak reproduksi, perawatan anak, kekerasan dalam rumah

tangga), publik (upah yang setara, perawatan kesehatan, pendidikan), dan tujuan feminis (kesetaraan, otonomi), serta keberagaman demografis meliputi Perempuan kulit hitam, perempuan Latina, perempuan kelas pekerja, perempuan migran, dan perempuan penyandang disabilitas, termasuk pengakuan terhadap interseksionalitas. Kriteria ketiga adalah *reflects not only diversity but also ideological debates*, yaitu sejauh mana Harris mengakui dan terlibat dengan berbagai perspektif feminis seperti individualis, relasional, dan interseksional sehingga membawa perdebatan ideologi tentang kepentingan perempuan ke dalam arena kampanye politik (Celis 2009, 112–14).

Kedua dimensi ini saling melengkapi untuk menganalisis representasi substantif perempuan. Dimensi *More Acting for Women* berfokus pada sejauh mana seorang aktor politik memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isu perempuan, sedangkan *Acting for More Women* mengevaluasi kualitas melalui tiga kriteria evaluasi Celis. Celis menegaskan bahwa upaya meningkatkan representasi substantif tidak cukup dipahami secara sempit, melainkan menuntut semakin banyak tindakan yang mendukung kepentingan perempuan dalam pengertian yang seluas mungkin, sekaligus disertai dengan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman, identitas, dan aliran pemikiran feminis di antara perempuan (Celis 2009, 108). Melalui konsep ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana kampanye Kamala Harris menyuarakan dan memproyeksikan kepentingan perempuan yang beragam dalam Pemilihan Presiden 2024, serta menilai sejauh mana praktik tersebut memenuhi standar representasi substantif perempuan pada konsep Celis.

## 1.7 Argumen Sementara

Peneliti memiliki argumen sementara bahwa kampanye Kamala Harris dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 menampilkan praktik representasi substantif perempuan yang menonjol melalui dua dimensi utama. Pertama, dimensi *more acting for women* tercermin dari tingginya frekuensi dan konsistensi tindakan representatif yang mendukung kepentingan perempuan dalam berbagai bentuk komunikasi kampanye, menjadikan isu perempuan sebagai pilar utama kampanye Harris. Hal ini selaras dengan temuan Celis bahwa aktor politik dari kelompok minoritas cenderung lebih aktif memperjuangkan kepentingan kelompoknya, yang dalam konteks ini diperkuat oleh posisi Harris sebagai kandidat *woman of color*.

Kedua, kampanye Harris juga menunjukkan dimensi *acting for more women* melalui perluasan isu dan kelompok perempuan yang direpresentasikan, tidak terbatas pada hak reproduksi, tetapi mencakup keadilan ekonomi, kesehatan, perlindungan dari kekerasan, serta isu yang secara spesifik menysasar perempuan dari latar belakang ras, kelas, dan identitas yang beragam. Meski demikian, representasi ini masih memiliki keterbatasan kualitatif, karena narasi kampanye lebih menekankan hak dan kemandirian individu perempuan, sementara pendekatan yang secara lebih eksplisit mengaitkan isu perempuan dengan struktur ketidakadilan ras dan kelas belum sepenuhnya menonjol. Dengan demikian, kampanye Harris dinilai sangat kuat dalam *more acting for women* dan cukup progresif dalam *acting for more women*, namun masih menyisakan ruang pendalaman perspektif ideologis tentang kepentingan perempuan.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode dan pendekatan ini akan digunakan untuk memahami isu yang dibahas, sehingga penulis mampu menggambarkan dan menjelaskan secara lebih rinci dan terstruktur mengenai isu tersebut, dan mampu menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini.

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini adalah Kamala Harris, sebagai kandidat perempuan dalam pemilihan presiden 2024, yang berfokus pada tindakan dan strateginya yang menyuarakan kepentingan perempuan selama masa kampanye. Sementara itu, objek dalam penelitian ini mencakup praktik representasi substantif perempuan dalam kampanye Harris. Pemilihan objek ini bertujuan untuk melihat bagaimana kampanye politik membentuk dan menyuarakan kepentingan perempuan, serta menilai sejauh mana kampanye Harris mencerminkan representasi substantif.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data penelitian terdahulu dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, dan artikel daring yang relevan dengan isu penelitian, dan membantu dalam penulisan penelitian ini.

### *1.8.4 Proses Penelitian*

Proses penelitian yang akan dijalankan oleh penulis meliputi riset dan pengumpulan data mengenai isu yang dibahas melalui data-data penelitian

terdahulu seperti buku, jurnal, dan artikel daring. Data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis untuk memahami, membangun kesimpulan, dan menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan disusun dalam format bab dengan total empat bab, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan penelitian mengenai representasi substantif perempuan dalam politik Amerika Serikat dengan studi kasus kampanye Kamala Harris dalam pemilihan presiden 2024 meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas dimensi pertama konsep *substantive representation of women*, yaitu *more acting for women*. Bab ini menguraikan dimensi *more acting for women* sebagai peningkatan perhatian, intensitas, dan konsistensi tindakan representatif terhadap kepentingan perempuan. Analisis difokuskan pada isu-isu perempuan yang disoroti Harris selama kampanye 2024 serta perbandingan intensitas representasi isu perempuan antara Kamala Harris dan Donald Trump, guna menunjukkan bahwa Harris merupakan kandidat yang paling aktif memperjuangkan kepentingan perempuan dalam kontestasi tersebut.

Bab III membahas dimensi kedua yaitu *acting for more women*, yang menekankan kualitas dan cakupan representasi. Bab ini menganalisis sejauh mana kampanye Kamala Harris mencerminkan keberagaman kepentingan perempuan melalui perluasan isu dan kelompok perempuan yang direpresentasikan.

Pembahasan meliputi keberagaman isu perempuan yang diangkat, representasi terhadap kelompok perempuan yang beragam, serta batasan dan ketegangan ideologis dalam praktik representasi tersebut. Bab ini diakhiri dengan penilaian keseluruhan mengenai sejauh mana kampanye Harris memenuhi dimensi *acting for more women* dalam konsep Celis.

Bab IV berisi kesimpulan penelitian yang merangkum temuan utama terkait bagaimana kampanye Harris menyuarakan kepentingan perempuan berdasarkan konsep *Substantive Representation of Women*. Di bab ini juga berisi saran dan rekomendasi untuk penelitian terkait isu yang relevan di masa mendatang.

## BAB 2

### ***MORE ACTING FOR WOMEN* DALAM KAMPANYE KAMALA HARRIS DI PEMILIHAN PRESIDEN AS 2024**

#### **2.1. *More Acting for Women* sebagai Dimensi Representasi Substantif**

Dimensi *more acting for women* merupakan salah satu dimensi utama dalam kerangka *substantive representation of women* yang dikembangkan oleh Karen Celis sebagai pengembangan dari teori representasi substantif Hanna Pitkin. Jika Pitkin mendefinisikan representasi substantif sebagai tindakan wakil politik yang bertindak untuk kepentingan pihak yang diwakili, Celis memperluas konsep tersebut dengan menekankan bahwa representasi substantif perempuan perlu dianalisis secara lebih spesifik melalui tindakan nyata yang secara jelas ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan perempuan dalam konteks politik tertentu (Pitkin 1972; Celis 2009, 108–9).

Celis mengkritik pendekatan representasi yang terlalu menitikberatkan pada aspek deskriptif, yaitu jumlah perwakilan perempuan dalam lembaga politik. Menurutnya, peningkatan jumlah perempuan dalam politik tidak secara otomatis menjamin adanya perbaikan dalam representasi substantif perempuan. Oleh karena itu, fokus analisis perlu diarahkan pada apa yang dilakukan oleh aktor politik tersebut, bukan semata-mata siapa mereka. Dalam konteks ini, *more acting for women* mengacu pada peningkatan kuantitas dan intensitas tindakan representatif yang ditujukan untuk mengangkat, membela, dan memperjuangkan kepentingan perempuan (Celis 2009, 108–9).

Dimensi *more acting for women* digunakan oleh Celis untuk menjelaskan bagaimana representasi substantif perempuan dapat ditingkatkan melalui frekuensi dan konsistensi tindakan politik yang berpihak pada perempuan. Dalam penelitiannya mengenai parlemen Belgia, Celis menunjukkan bahwa meskipun anggota parlemen perempuan berada dalam posisi minoritas secara angka, mereka justru cenderung melakukan lebih banyak intervensi yang berkaitan dengan isu perempuan dibandingkan rekan laki-laki mereka. Intervensi tersebut mencakup tindakan seperti mengangkat kondisi yang merugikan perempuan, mengusulkan perubahan kebijakan, serta menuntut pengakuan terhadap hak dan kepentingan perempuan dalam arena politik (Celis 2009, 106–8).

Lebih lanjut, Celis menekankan bahwa *more acting for women* tidak berarti bahwa semua tindakan tersebut harus bersifat radikal atau secara eksplisit membawa label feminis. Sebaliknya, yang menjadi fokus adalah sejauh mana isu perempuan memperoleh ruang, perhatian, dan prioritas dalam praktik politik seorang aktor. Dengan kata lain, representasi substantif perempuan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan, mulai dari penyampaian isu dalam pidato publik, agenda kebijakan, hingga klaim politik yang secara konsisten menempatkan perempuan sebagai kelompok yang kepentingannya perlu diperjuangkan (Celis 2009, 108–9).

Penting untuk dicatat bahwa dimensi *more acting for women* bersifat relatif dan kontekstual. Artinya, penilaian terhadap apakah seorang aktor politik melakukan *more acting for women* tidak dilakukan secara utuh, melainkan melalui perbandingan dengan aktor lain dalam konteks politik yang sama. Seorang aktor dapat dikategorikan melakukan *more acting for women* apabila ia secara relatif

lebih sering, lebih konsisten, dan lebih tegas mengangkat isu perempuan dibandingkan aktor politik lainnya. Pendekatan komparatif ini memungkinkan peneliti untuk menilai representasi substantif perempuan tanpa terjebak pada ukuran normatif yang kaku (Celis 2009, 108–9).

Dalam kerangka Celis, *more acting for women* juga berkaitan erat dengan posisi struktural perempuan dalam politik. Perempuan sering kali berada di posisi minoritas dalam lembaga politik, namun justru dari posisi tersebut mereka kerap menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam memperjuangkan isu perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan tindakan. Sebaliknya, posisi minoritas dapat mendorong aktor perempuan untuk lebih aktif menegaskan kepentingan kelompok yang secara historis terpinggirkan (Celis 2009, 108–9).

Dengan demikian, *more acting for women* memberikan kerangka analitis untuk memahami representasi substantif perempuan sebagai praktik politik yang dapat diukur melalui frekuensi, intensitas, dan konsistensi tindakan representatif. Dimensi ini menegaskan bahwa representasi substantif perempuan bukan semata-mata soal siapa yang duduk di kursi politik, melainkan bagaimana isu perempuan diperjuangkan dalam praktik politik sehari-hari. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi analisis selanjutnya dalam penelitian ini, khususnya dalam menilai bagaimana Kamala Harris sebagai kandidat *woman of color*, melakukan tindakan representatif yang menempatkan isu perempuan sebagai agenda utama dalam kampanye Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024.

## **2.2. Kamala Harris sebagai Kandidat Minoritas dalam Pilpres AS**

Posisi Kamala Harris dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 tidak dapat dilepaskan dari pandangan sebagai kandidat minoritas, baik secara gender maupun ras. Dalam sejarah politik Amerika Serikat, jabatan presiden secara konsisten didominasi oleh laki-laki kulit putih, sehingga pencalonan Harris sebagai perempuan dengan latar belakang Afrika-Amerika dan India menempatkannya dalam posisi yang secara struktural berbeda dibandingkan mayoritas kandidat presiden sebelumnya. Kondisi ini menjadi penting dalam analisis representasi substantif perempuan, karena menurut Karen Celis, posisi minoritas sering kali membentuk pola tindakan representatif yang dilakukan oleh aktor politik, khususnya dalam memperjuangkan isu kelompok yang kurang terwakili (Celis 2009, 103–5).

Selain faktor gender, latar belakang rasial Kamala Harris juga berkontribusi pada posisinya sebagai kandidat minoritas dengan pengalaman marginalisasi berlapis. Smooth menekankan bahwa perempuan dari kelompok ras minoritas menghadapi tantangan representasi yang lebih kompleks karena mereka berada di persimpangan antara gender dan ras. Namun, kondisi ini justru sering mendorong mereka untuk menyuarakan kepentingan kelompok yang lebih luas dan beragam, termasuk isu perempuan dari berbagai latar belakang sosial (Smooth 2011).

Sejumlah kajian mengenai karier politik Kamala Harris juga menunjukkan bahwa latar belakangnya sebagai perempuan dan minoritas mempengaruhi cara ia membangun identitas politik dan agenda kebijakan. Sebagai Jaksa Agung California dan Senator AS, Harris dikenal sering mengaitkan isu keadilan hukum,

perlindungan kelompok rentan, dan kesetaraan gender dalam pidato publiknya. Hal ini menunjukkan keinginan kuat untuk menghubungkan isu perempuan ke dalam kerangka kebijakan yang lebih luas (Harris 2020).

Sebagai kandidat Kamala Harris mengangkat isu hak reproduksi perempuan dalam sejumlah negara bagian lokasi kampanye. Seperti dalam kampanye di Phoenix, Arizona pada 24 Juni 2024, Harris menyoroti dampak pembatasan akses aborsi pasca putusan *Dobbs v. Jackson Women's Health Organization* dan menegaskan perlunya perlindungan kebebasan reproduksi perempuan sebagai bagian dari agenda nasional (Kubasko and De Young 2024). Selain itu, dalam kampanye di West Allis, Wisconsin, Harris menekankan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri tanpa intervensi negara, sebuah isu yang secara langsung ditujukan kepada pemilih perempuan dan kelompok rentan (Megerian and Long 2024). Adanya penyuaran isu-isu ini menunjukkan bahwa posisi Harris sebagai kandidat minoritas tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan melalui penyuaran kepentingan perempuan secara nyata dalam kampanye.

Dengan demikian, Kamala Harris sebagai kandidat minoritas dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 menempati posisi yang penting dalam analisis *more acting for women*. Status minoritas nya, baik sebagai perempuan maupun sebagai bagian dari kelompok ras minoritas, menciptakan kondisi struktural yang mendorong peningkatan tindakan representatif atas nama perempuan. Pemahaman mengenai posisi ini menjadi dasar analitis yang penting bagi subbab selanjutnya, yang akan mengkaji secara lebih rinci isu-isu perempuan yang diangkat dalam kampanye Harris.

### 2.3. Isu-Isu Perempuan dalam Kampanye Kamala Harris 2024

Kebijakan yang berpihak pada perempuan berangkat dari fakta bahwa ketimpangan gender masih menjadi persoalan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, termasuk di negara demokrasi mapan seperti Amerika Serikat. Meskipun perempuan telah mengalami peningkatan partisipasi politik dan akses formal terhadap hak-hak sipil, kesenjangan tetap terlihat dalam akses terhadap pelayanan kesehatan, keamanan ekonomi, perlindungan hukum, serta representasi dalam pengambilan keputusan (Lovenduski 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan formal belum sepenuhnya berujung pada kesetaraan substantif, sehingga kebijakan publik yang sensitif terhadap pengalaman dan kebutuhan perempuan masih dibutuhkan. Dalam konteks ini, keberpihakan kebijakan terhadap perempuan tidak dimaknai sebagai perlakuan istimewa, melainkan sebagai upaya untuk merespons ketimpangan struktural yang terus berkembang melalui sistem sosial dan politik yang ada.

Berdasarkan analisis terhadap pidato kampanye, pernyataan kebijakan, serta platform resmi kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024, isu-isu perempuan yang diangkat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Pemetaan ini disajikan dalam Tabel 2.1, yang merangkum jenis isu, bentuk penekanan dalam kampanye, serta relevansinya terhadap kepentingan perempuan. Pengelompokan isu dilakukan dengan mengacu pada definisi kepentingan perempuan dalam konsep *substantive representation of women*, yaitu isu yang secara langsung mempengaruhi posisi sosial, hak, dan kesejahteraan perempuan, atau yang secara jelas dibingkai sebagai isu yang berdampak penting bagi perempuan (Celis 2009, 103–5).

**Tabel 2.1** Isu-Isu Perempuan dalam Kampanye Kamala Harris 2024

No	Kategori Isu Perempuan	Bentuk Isu	Penekanan dalam Kampanye Harris	Relevansi dengan Kepentingan Perempuan
1	Hak Reproduksi	Aborsi, Roe v. Wade	Komitmen memulihkan perlindungan federal hak aborsi dan menolak larangan nasional	Isu fundamental terkait hak penuh individu dan kesehatan perempuan
2	Hak Reproduksi	Akses IVF	Pembelaan terhadap akses layanan IVF sebagai bagian dari kebebasan reproduksi	Menyasar pengalaman reproduktif perempuan secara luas
3	Kesehatan Perempuan	Layanan kesehatan ibu	Penekanan dampak pembatasan aborsi terhadap kesehatan ibu dan perempuan miskin	Berkaitan langsung dengan keselamatan dan kesejahteraan perempuan
4	Kesejahteraan Ekonomi	Child Tax Credit	Dukungan perluasan kredit pajak anak untuk keluarga berpenghasilan rendah	Mengurangi beban ekonomi perempuan, terutama ibu tunggal
5	Kesejahteraan Ekonomi	Kesetaraan upah	Dukungan kebijakan pengurangan gender pay gap	Isu struktural ketidakadilan ekonomi berbasis gender
6	Dukungan Keluarga	Paid family & medical leave	Seruan cuti melahirkan dan cuti keluarga berbayar	Berkaitan dengan peran perawatan yang dominan dijalankan perempuan
7	Dukungan Keluarga	Childcare	Penekanan pentingnya akses penitipan anak	Memungkinkan partisipasi ekonomi perempuan
8	Perlindungan Sosial	Perlindungan	Retorika tentang dampak kebijakan	Menyasar perempuan dengan

		perempuan rentan	terhadap perempuan miskin & minoritas	kerentanan berlapis
--	--	---------------------	--	---------------------

Diolah dari sumber (Schreiber 2024; Corbett, n.d.)

Dari tabel diatas isu yang paling menonjol dalam kampanye Harris adalah hak reproduksi, khususnya terkait aborsi dan pemulihan perlindungan hukum pasca pembatalan *Roe v. Wade*. Dalam berbagai kesempatan, Harris secara konsisten menempatkan isu ini sebagai isu fundamental yang berkaitan dengan hak penuh individu dan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan reproduksinya. Penekanan berulang terhadap isu ini menunjukkan bahwa hak reproduksi bukan sekadar isu kebijakan tambahan, melainkan menjadi salah satu pilar utama dalam agenda kampanye Harris. Selain aborsi, kampanye Harris juga memperluas cakupan isu reproduksi dengan menyoroti akses terhadap layanan seperti *In Vitro Fertilization* (IVF) yang diposisikan sebagai bagian dari kebebasan reproduksi perempuan secara lebih luas (Institute 2024).

Selain isu reproduksi, kampanye Harris juga secara jelas mengangkat kesejahteraan ekonomi perempuan melalui kebijakan seperti perluasan kredit pajak anak dan upaya pengurangan kesenjangan upah berbasis gender. Isu-isu ini relevan karena perempuan secara tidak seimbang terdampak oleh ketimpangan ekonomi, terutama perempuan yang menjadi pencari nafkah utama atau memiliki tanggung jawab merawat keluarga (Stein 2024). Dengan memasukkan isu-isu tersebut ke dalam platform kampanye, Harris menunjukkan perhatian terhadap dimensi struktural ketidaksetaraan yang dialami perempuan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

Isu lain yang secara konsisten muncul adalah dukungan terhadap keluarga dan pengasuhan, seperti kebijakan cuti keluarga dan medis berbayar serta akses terhadap penitipan anak yang terjangkau. Penekanan terhadap isu ini mencerminkan pengakuan terhadap peran perempuan dalam pengasuhan yang selama ini kurang mendapatkan pengakuan dari kebijakan publik (Corbett, n.d.). Dalam dimensi *more acting for women*, pengangkatan isu-isu ini menunjukkan upaya untuk menjadikan pengalaman dan kebutuhan perempuan sebagai bagian dari agenda politik yang sah dan penting, bukan sekadar isu pribadi.

Keseluruhan isu yang tercantum dalam Tabel 2.1 menunjukkan bahwa kampanye Kamala Harris mengangkat isu perempuan secara beragam dan lintas sektor, mulai dari hak tubuh, kesejahteraan ekonomi, hingga perlindungan sosial. Keberagaman ini sejalan dengan pandangan Celis bahwa kepentingan perempuan tidak bersifat tunggal dan tidak dapat diperkecil pada satu isu tertentu. Yang menjadi penting dalam analisis *more acting for women* bukan hanya jenis isu yang diangkat, tetapi konsistensi dan penekanan terhadap isu-isu tersebut dalam praktik kampanye (Celis 2009, 108–9).

Dengan demikian, tabel pemetaan isu perempuan ini berfungsi sebagai dasar empiris untuk menunjukkan bahwa Kamala Harris secara aktif dan konsisten menempatkan isu perempuan sebagai bagian utama dari kampanyenya. Pemetaan ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim kelengkapan secara mutlak atas seluruh isu perempuan, melainkan untuk menunjukkan pola penyorotan isu yang dominan dan relevan dengan kepentingan perempuan. Pola inilah yang kemudian menjadi indikator penting dalam menilai praktik *more acting for women*

dalam kampanye Harris, serta menjadi landasan bagi perbandingan dengan kandidat lain pada sub bab selanjutnya.

#### **2.4. Perbandingan Representasi Isu Perempuan: Kamala Harris dan Donald Trump**

Perbandingan antara Kamala Harris dan Donald Trump dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 penting untuk menilai representasi substantif perempuan secara relevan. Karen Celis menegaskan bahwa *more acting for women* tidak diukur secara mutlak, melainkan melalui perbandingan intensitas dan konsistensi tindakan representatif antara aktor politik dalam konteks yang sama (Celis 2009, 108–9). Oleh karena itu, analisis dalam subbab ini tidak bertujuan untuk menilai posisi normatif masing-masing kandidat, melainkan untuk membandingkan sejauh mana isu perempuan memperoleh ruang dan prioritas dalam kampanye Harris dibandingkan dengan Trump.

Berdasarkan pemetaan isu perempuan pada sub bab sebelumnya, terlihat bahwa kampanye Harris secara konsisten menempatkan isu perempuan sebagai bagian utama dari agenda politiknya. Isu hak reproduksi, khususnya pemulihan perlindungan federal terhadap aborsi pasca pembatalan *Roe v. Wade*, menjadi salah satu pilar utama kampanye Harris. Isu ini tidak hanya muncul dalam platform kebijakan resmi, tetapi juga diulang secara intens dalam pidato kampanye dan pernyataan publik, serta dibingkai sebagai isu kebebasan fundamental dan kesehatan perempuan (Gambino 2024).

Sebaliknya, dalam kampanye Donald Trump, isu perempuan khususnya hak reproduksi tidak ditempatkan sebagai isu yang perlu diperluas atau

dipulihkan, melainkan seringkali dibingkai dalam kerangka pembatasan dan penyerahan wewenang ke negara bagian. Trump secara terbuka mendukung pembatalan *Roe v. Wade* dan menekankan bahwa regulasi aborsi seharusnya menjadi kewenangan negara bagian, bukan pemerintah federal (Kubasko and De Young 2024). Hal ini menunjukkan bahwa isu reproduksi perempuan tidak diperlakukan sebagai kepentingan yang memerlukan perlindungan aktif di tingkat nasional, melainkan sebagai isu hukum yang bersifat prosedural dan terbatas.

Perbedaan pola penyorotan isu perempuan juga terlihat dalam isu kesejahteraan ekonomi dan dukungan keluarga. Kampanye Harris secara jelas mengaitkan kebijakan seperti kredit pajak anak, cuti keluarga dan medis berbayar, dan akses penitipan anak. Dengan pengalaman perempuan dalam pengasuhan dan ketimpangan ekonomi berbasis gender. Isu-isu ini diposisikan sebagai bagian dari agenda kebijakan sosial yang berdampak langsung pada kehidupan perempuan. Sebaliknya, dalam kampanye Trump isu-isu tersebut cenderung dibahas dalam kerangka ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi umum, tanpa penekanan khusus pada dampaknya terhadap perempuan maupun kelompok rentan (Constantino 2024).

Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam praktik tindakan representatif. Harris secara konsisten mengidentifikasi perempuan sebagai subjek kepentingan politik dan mengangkat isu yang secara langsung mempengaruhi kondisi sosial perempuan. Sedangkan di sisi lain Trump jarang secara jelas membingkai isu kebijakan dalam kerangka kepentingan perempuan, sehingga tindakan representatif terhadap perempuan cenderung terbatas (Desilia et al. 2026). Dengan kata lain, meskipun kedua kandidat membahas isu kebijakan publik, hanya Harris

yang secara sistematis mengaitkannya dengan pengalaman dan kebutuhan perempuan.

Selain itu, posisi struktural kedua kandidat juga memperkuat perbedaan dalam praktik representasi. Harris, sebagai kandidat *women of color*, berada dalam posisi yang mendorong ekspektasi representatif untuk membawa isu perempuan ke dalam agenda kampanye. Trump, sebagai kandidat laki-laki kulit putih yang merepresentasikan kelompok dominan dalam sejarah politik AS, tidak menghadapi tekanan yang serupa (Desilia et al. 2026). Kondisi ini sejalan dengan temuan Celis bahwa aktor perempuan dalam posisi minoritas sering menunjukkan intensitas tindakan representatif yang lebih tinggi dibandingkan aktor dari kelompok dominan (Celis 2009, 104–6).

Dengan demikian, perbandingan antara Kamala Harris dan Donald Trump menunjukkan bahwa Harris melakukan *more acting for women* dibandingkan Trump. Hal ini tercermin dari frekuensi, konsistensi, dan keragaman isu perempuan yang diangkat dalam kampanyenya, serta dari cara isu tersebut dibingkai sebagai kepentingan politik yang sah dan mendesak. Perbandingan ini menegaskan bahwa meskipun jumlah kandidat perempuan dalam kontestasi pemilihan presiden sangat terbatas, kandidat perempuan dapat menunjukkan representasi substantif yang lebih kuat melalui tindakan politik yang secara aktif memperjuangkan isu perempuan.

## **2.5. Perspektif *More Acting for Women* dalam Kampanye Kamala Harris**

Pembahasan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa kampanye Kamala Harris dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 dapat dipahami

sebagai praktik *more acting for women* dalam konsep representasi substantif perempuan. *More acting for women* tidak semata-mata merujuk pada keberadaan aktor perempuan dalam politik, melainkan pada intensitas, konsistensi, dan orientasi tindakan politik yang secara jelas ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan perempuan (Celis 2009, 108–9). Oleh karena itu, makna *more acting for women* dalam kampanye Harris perlu dipahami sebagai hasil dari gabungan antara posisinya sebagai kandidat minoritas dan strategi kampanye yang menempatkan isu perempuan sebagai agenda politik utama.

Pertama, kampanye Harris menunjukkan *more acting for women* melalui jumlah dan konsistensi penekanan isu perempuan dibandingkan kandidat lainnya. Isu-isu seperti hak reproduksi, akses layanan kesehatan perempuan, kebijakan keluarga, dan kesetaraan ekonomi secara berulang muncul dalam pidato, platform kebijakan, dan framing kampanye Harris. Tindakan-tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan representatif karena secara langsung mengidentifikasi perempuan sebagai kelompok dengan kepentingan politik yang sah dan memerlukan perlindungan aktif (Celis 2009, 108–9). Konsistensi tersebut menjadi indikator penting bahwa representasi substantif tidak bersifat simbolik, melainkan diwujudkan melalui praktik politik yang berkelanjutan.

Kedua, makna *more acting for women* dalam kampanye Harris juga terletak pada cara isu perempuan di bingkai. Harris tidak sekadar menyebut isu perempuan sebagai bagian dari agenda kebijakan umum, tetapi secara jelas mengaitkannya dengan pengalaman perempuan dalam sosial dan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan argumen Celis bahwa representasi substantif perempuan mensyaratkan pengakuan terhadap keragaman pengalaman perempuan

dan penolakan terhadap anggapan bahwa kepentingan perempuan bersifat homogen (Celis 2009, 114). Dengan begitu, kampanye Harris tidak hanya menambah jumlah isu perempuan yang dibahas, namun juga memperluas cara isu tersebut dimaknai sebagai persoalan keadilan sosial dan hak politik.

Ketiga, posisi Harris sebagai kandidat *women of color* memperkuat praktik *more acting for women* dalam kampanyenya. Celis menekankan bahwa aktor politik dari kelompok minoritas seringkali menunjukkan intensitas representasi yang lebih tinggi karena berada dalam posisi yang menuntut legitimasi representatif (Celis 2009, 108–9). Dalam konteks ini, Harris sebagai perempuan keturunan India dan Afrika-Amerika yang berada di luar pola dominan presiden Amerika Serikat yang secara historis didominasi oleh laki-laki kulit putih. Kondisi ini mendorong kampanyenya untuk secara aktif menyuarakan isu perempuan sebagai bentuk perbedaan politik sekaligus sebagai klaim representasi substantif.

Keempat, jika dibandingkan dengan Trump makna *more acting for women* dalam kampanye Harris menjadi semakin jelas. Analisis komparatif pada Sub bab 2.4 menunjukkan bahwa meskipun kedua kandidat terlibat dalam kontestasi yang sama, hanya Harris yang secara sistematis mengintegrasikan isu perempuan ke dalam inti kampanye. Penilaian *more acting for women* bersifat relatif dan hanya dapat dipahami melalui perbandingan antar aktor politik dalam konteks yang sama (Celis 2009, 108–9). Oleh karena itu, makna *more acting for women* dalam kampanye Harris tidak hanya terletak pada banyaknya isu yang diangkat, tetapi juga pada perbedaan yang signifikan dibandingkan praktik kampanye kandidat pesaing.

Secara keseluruhan, *more acting for women* dalam kampanye Kamala Harris mencerminkan bentuk representasi substantif perempuan yang aktif, konsisten, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun jumlah kandidat perempuan dalam pemilihan presiden Amerika Serikat sangat sedikit, kandidat perempuan dapat menunjukkan representasi substantif yang lebih kuat melalui tindakan politik yang secara jelas memperjuangkan kepentingan perempuan.

## BAB 3

### ***ACTING FOR MORE WOMEN* DALAM KAMPANYE KAMALA HARRIS DI PEMILIHAN PRESIDEN AS 2024**

#### **3.1. *Acting for More Women* sebagai Dimensi Representasi Substantif**

Representasi substantif perempuan tidak hanya ditentukan dari seberapa sering isu perempuan diangkat dalam kampanye politik, namun juga dari sejauh mana praktik tersebut mampu mencerminkan keberagaman pengalaman dan kepentingan perempuan sebagai subjek politik. Pengangkatan isu perempuan secara terus-menerus dapat menghasilkan representasi yang terbatas apabila hanya berangkat dari definisi kepentingan perempuan yang sempit atau homogen (Pitkin 1972; Phillips 1998). Oleh karena itu, kualitas representasi substantif perempuan perlu dibaca melalui cakupan dan keberagaman kepentingan perempuan yang dihadirkan dalam praktik kampanye politik.

Pemahaman ini sejalan dengan kritik feminis terhadap pendekatan representasi yang cenderung memperlakukan perempuan sebagai objek politik tunggal. Penyederhanaan kepentingan perempuan berisiko menyamarkan perbedaan pengalaman sosial yang membentuk posisi politik perempuan secara beragam (Phillips 1998). Dalam konteks ini, representasi substantif tidak cukup dinilai dari keberadaan isu perempuan, tetapi harus dievaluasi berdasarkan siapa saja perempuan yang diakui dan dihadirkan dalam agenda politik.

Dimensi *acting for more women*, memberikan kerangka untuk menilai kualitas representasi substantif tersebut dengan memfokuskan pada perluasan cakupan subjek dan kepentingan perempuan yang direpresentasikan (Celis 2009,

109–12). Dimensi ini menolak pandangan bahwa kepentingan perempuan bersifat universal, dan sebaliknya menekankan bahwa representasi substantif perempuan harus bisa mencerminkan keberagaman posisi sosial, pengalaman hidup, dan kebutuhan politik perempuan dalam konteks tertentu.

Dimensi *acting for more women* ini juga memiliki keterkaitan erat dengan perspektif interseksionalitas yang menekankan bahwa pengalaman perempuan dibentuk dari persilangan berbagai struktur ketimpangan, seperti ras, kelas, orientasi seksual, dan status migrasi (Crenshaw 1991). Tanpa pengakuan akan dimensi ini, representasi substantif berisiko merepresentasikan kepentingan perempuan dari kelompok dominan semata, sementara pengalaman perempuan dari kelompok yang lebih rentan tetap terpinggirkan. Oleh karena itu perluasan cakupan representasi menjadi elemen kunci dalam menilai kualitas representasi substantif perempuan.

Selain dimensi sosial, *acting for more women* juga mencakup dimensi ideologis. Representasi substantif perempuan tidak selalu menghasilkan konsensus, tetapi dapat memunculkan perbedaan dan perdebatan mengenai kepentingan perempuan itu sendiri (Celis 2009, 109–12). Hal ini sejalan dengan pandangan Mouffe yang melihat kontestasi ideologis sebagai unsur penting dalam demokrasi, termasuk dalam isu-isu feminis (Mouffe 2008). Dengan demikian, representasi substantif perempuan yang berkualitas tidak hanya diukur dari keberagaman sosial perempuan yang dihadirkan, tetapi juga dari sejauh mana praktik politik membuka ruang bagi perbedaan perspektif dan ideologis.

Dalam konteks Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024, dimensi *acting for more women* menjadi relevan untuk menganalisis kampanye Kamala Harris

secara lebih mendalam. Sebagai *woman of color*, Harris berada dalam posisi yang tidak hanya menuntut keberpihakan terhadap isu perempuan, tetapi juga menuntut pengakuan terhadap keberagaman pengalaman perempuan dalam masyarakat Amerika Serikat. Oleh karena itu, analisis pada bab ini berfokus pada bagaimana kampanye Harris memperluas cakupan kepentingan perempuan, menghadirkan kelompok perempuan yang beragam, serta merefleksikan perbedaan perspektif feminis dalam praktik kampanye politik.

Untuk mengoperasionalkan analisis tersebut pada bab ini menggunakan tiga kriteria yang dikemukakan oleh Celis, yaitu *more support for women's interests*, *broadening the scope of women's interests*, dan *reflects not only diversity but also ideological debates*. Ketiga kriteria ini berfungsi sebagai alat analisis untuk menilai kualitas representasi substantif perempuan dalam kampanye Kamala Harris secara sistematis dan kritis.

### ***3.2. More Support for Women's Interests***

Pada subbab ini *more support for women's interests* merujuk pada sejauh mana seorang aktor politik tidak hanya mengangkat isu perempuan secara intens, namun juga memberikan dukungan yang lebih mendalam terhadap kepentingan perempuan melalui penyuaran komitmen kebijakan, prioritas agenda, dan bingkai politik yang menempatkan isu perempuan sebagai tanggung jawab negara. Kepentingan perempuan bermacam-macam, diperebutkan, dan dibentuk secara politis, sehingga kualitas representasi substantif dapat dinilai dari luasnya jangkauan isu perempuan yang disuarakan dan diperjuangkan dalam praktik politik (Celis 2009, 112–13; Celis et al. 2014). Dengan demikian, subbab ini

menekankan pada kedalaman dan keluasan dukungan, bukan sekadar frekuensi pengangkatan isu.

Berbeda dengan pembahasan pada subbab sebelumnya di Bab II yang menekankan intensitas dan konsistensi pengangkatan isu perempuan sebagai indikator *more acting for women*. Sebaliknya, analisis pada subbab ini berfokus pada kualitas dukungan substantif dengan menganalisis bagaimana kampanye Kamala Harris memperluas cakupan kepentingan perempuan yang disuarakan, serta sejauh mana isu-isu tersebut mencerminkan keberagaman pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang sosial.

Dalam kampanye Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024, Kamala Harris secara konsisten menempatkan isu hak reproduksi sebagai salah satu agenda utama. Pasca putusan *Dobbs v. Jackson Women's Health Organization*, kampanye Harris membingkai perlindungan akses terhadap aborsi sebagai persoalan hak dasar dan otonomi perempuan, serta mengaitkannya dengan prinsip kebebasan dan kesetaraan kewarganegaraan (Schreiber 2024). Dalam salah satu pidato kampanye Harris di Atlanta ia menegaskan bahwa "*a woman should have the final say over her own body and her own health care decisions*". Dukungan ini tidak berhenti pada pernyataan saja, namun juga diwujudkan melalui komitmen untuk menjadikan perlindungan akses aborsi sebagai prioritas kebijakan federal, termasuk melalui perlindungan legislasi nasional dan penolakan terhadap pembatasan di tingkat negara bagian (Institute 2024).

Selain hak reproduksi, kampanye Harris juga menunjukkan dukungan terhadap kepentingan perempuan dalam ranah ekonomi. Isu kesenjangan upah dan keamanan ekonomi ini dialami oleh seluruh kelompok perempuan. Namun

perempuan dari kelompok ras minoritas sering menghadapi hambatan tambahan yang memperdalam ketimpangan tersebut, sehingga isu ekonomi menjadi pengalaman yang tidak homogen di antara perempuan. Harris mengaitkan isu gaji yang sama, cuti keluarga berbayar, dan layanan penitipan anak dengan upaya meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dan mengurangi kerentanan ekonomi ibu tunggal (Bur. Labor Stat., n.d.). Berbeda dengan periode sebelum kampanye, di mana isu ini lebih sering muncul sebagai bagian dari agenda kebijakan umum, dalam konteks kampanye isu ekonomi perempuan diposisikan sebagai persoalan keadilan yang secara langsung mempengaruhi kehidupan perempuan sehari-hari (Stein 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepentingan perempuan tidak dipahami secara sempit sebagai isu identitas, melainkan sebagai bagian dari struktur ekonomi dan distribusi sumber daya.

Dukungan terhadap kepentingan perempuan juga terlihat dalam pengangkatan isu kesehatan perempuan, khususnya kesehatan ibu. Dalam salah satu pidatonya di Pittsburgh, Harris menekankan bahwa *women of color* menghadapi risiko kematian ibu yang jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan kulit putih dan menyebut kondisi tersebut sebagai ketidakadilan yang tidak dapat diterima (Constantino 2024). Meskipun perempuan kulit putih juga menghadapi risiko kesehatan ibu, ketimpangan ini menunjukkan bahwa perempuan dari kelompok minoritas mengalami kerentanan yang lebih tinggi, sehingga dukungan kebijakan yang sensitif terhadap ras menjadi bagian penting dari kepentingan perempuan yang lebih luas. Pengakuan ini penting karena menunjukkan upaya untuk mengaitkan kepentingan perempuan dengan struktur ketimpangan rasial yang lebih luas, sejalan dengan temuan bahwa ketimpangan kesehatan ibu

merupakan persoalan sistemik dalam sistem kesehatan Amerika Serikat (Hoyert 2023).

Isu kekerasan berbasis gender juga diangkat dalam kampanye Harris sebagai bagian dari agenda keadilan dan keamanan. Kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual diposisikan sebagai persoalan publik yang memerlukan perlindungan hukum dan dukungan negara terhadap korban. Pendekatan ini sejalan dengan argumen feminis yang menekankan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan hasil dari relasi kuasa yang tidak setara dan tidak dapat direduksi sebagai persoalan individual semata (Walby 2009). Namun, dibandingkan isu hak reproduksi dan kesetaraan ekonomi, pengangkatan isu kekerasan berbasis gender dalam kampanye Harris cenderung kurang terlihat dan lebih bersifat normatif.

Analisis kritis terhadap pola dukungan kampanye Harris menunjukkan bahwa meskipun terdapat cakupan kepentingan perempuan yang relatif luas, tidak semua isu memperoleh tingkat perhatian dan kedalaman yang sama. Isu hak reproduksi menempati posisi paling dominan dan menjadi penanda utama keberpihakan kampanye terhadap perempuan, sementara isu lain seperti kesehatan mental perempuan, perempuan penyandang disabilitas, atau perempuan migran muncul dengan intensitas yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa *more support for women's interests* dalam kampanye Harris bersifat selektif dan hierarkis, dengan prioritas isu yang kemungkinan dipengaruhi oleh konteks politik dan daya tarik elektoral.

Dalam dimensi *acting for more women*, temuan ini menunjukkan bahwa kampanye Kamala Harris telah melampaui pendekatan simbolik terhadap isu

perempuan dan menawarkan dukungan substantif terhadap berbagai kepentingan perempuan. Namun, pada saat yang sama, pola dukungan tersebut juga mengindikasikan adanya batasan dalam pemerataan perhatian terhadap seluruh kepentingan perempuan. Oleh karena itu, meskipun kriteria *more support for women's interests* terpenuhi secara signifikan, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk menilai sejauh mana dukungan tersebut menjangkau perempuan dari kelompok sosial yang beragam.

### **3.3. *Broadening the Scope of Women's Interests***

Kriteria *broadening the scope of women's interests* ini menekankan bahwa representasi substantif perempuan yang berkualitas harus melampaui pengangkatan isu perempuan secara umum dan mencakup keberagaman kelompok perempuan sebagai subjek politik. Hal tersebut dapat dipahami sebagai perluasan representasi yang mencakup beragam kelompok perempuan sebagai subjek politik, serta pengakuan bahwa isu perempuan dialami secara berbeda oleh kelompok perempuan yang berbeda (Celis 2009, 113–14).

Kamala Harris secara jelas mengakui pengalaman perempuan dari kelompok minoritas rasial, khususnya *women of color*. Pengakuan ini terlihat dari pengangkatan isu ketimpangan kesehatan ibu dan diskriminasi struktural yang berdampak secara tidak seimbang pada *women of color* (Hoyert 2023). Hal ini sejalan dengan perspektif interseksionalitas yang dikemukakan oleh Crenshaw, yang menekankan bahwa pengalaman *women of color* seringkali terhapus apabila representasi hanya berfokus pada gender tanpa mempertimbangkan ras (Crenshaw 1991). Isu-isu seperti kesehatan ibu dan diskriminasi struktural tidak secara

langsung dialami oleh *women of color*. Perempuan kulit putih juga menghadapi risiko kesehatan dan ketimpangan layanan, meskipun dalam tingkat yang berbeda. Pengangkatan isu *women of color* dalam kampanye Harris tidak meniadakan pengalaman perempuan kulit putih, melainkan menyoroti kelompok yang menghadapi kerentanan berlapis (Kffisabelle 2024).

Selain dimensi ras, kampanye Harris juga mengangkat pengalaman perempuan berdasarkan kelas sosial dan posisi ekonomi. Isu perempuan pekerja, ibu tunggal, dan perempuan dari kelas pekerja disuarakan melalui narasi keadilan ekonomi, akses terhadap pekerjaan layak, serta kebijakan cuti keluarga dan layanan penitipan anak (Corbett, n.d.). Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa ketimpangan gender tidak dapat dipisahkan dari ketimpangan kelas, seperti yang ditegaskan dalam kritik Phillips terhadap universalisasi kepentingan perempuan yang mengabaikan perbedaan kondisi material perempuan (Phillips 1998; Celis et al. 2014).

Kampanye Harris juga memperluas cakupan representasi perempuan dengan mengakui perempuan dari kelompok LGBTQ+ sebagai bagian dari subjek politik yang perlu dilindungi hak-haknya. Meskipun isu ini tidak selalu diposisikan secara jelas sebagai isu perempuan, pengakuan terhadap perempuan LGBTQ+ menunjukkan perluasan definisi perempuan yang dihadirkan dalam representasi politik (Dittmar 2020). Hal ini sejalan dengan argumen bahwa representasi substantif perempuan perlu mencerminkan keberagaman identitas dan pengalaman perempuan yang berada di persimpangan berbagai bentuk ketimpangan (Squires 2008; Celis et al. 2014).

Namun dalam analisis ini menunjukkan bahwa perluasan cakupan representasi perempuan dalam kampanye Harris belum sepenuhnya merata. Beberapa kelompok perempuan, seperti perempuan penyandang disabilitas, perempuan migran, dan perempuan adat, relatif jarang muncul secara jelas dalam narasi kampanye. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk memperluas subjek perempuan yang direpresentasikan, praktik *acting for more women* dalam kampanye Harris masih bersifat selektif dan kontekstual (Celis 2009, 113–14).

Analisis kriteria *broadening the scope of women's interests* ini menunjukkan bahwa kampanye Harris telah berhasil memperluas cakupan subjek dan kepentingan perempuan yang direpresentasikan, terutama dalam hal ras dan kelas. Namun pada saat yang sama perluasan tersebut masih menunjukkan batasan dalam menjangkau seluruh kelompok perempuan secara setara. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kampanye Harris mencerminkan praktik *acting for more women*, kualitas kesetaraan representasi substantif perempuan yang disuarakan masih tidak menyeluruh.

#### ***3.4. Reflects Not Only Diversity but Also Ideological Debates***

Kriteria ketiga menekankan bahwa representasi substantif perempuan yang berkualitas tidak hanya tercermin dari keberagaman subjek dan kepentingan perempuan yang dihadirkan, tetapi juga dari sejauh mana praktik representasi tersebut membuka ruang bagi perbedaan perspektif dan perdebatan ideologis mengenai kepentingan perempuan. Kepentingan perempuan bukan hanya beragam secara sosial, tetapi juga diperdebatkan secara ideologis, sehingga representasi

substantif perempuan tidak selalu menghasilkan konsensus, melainkan dapat memunculkan ketegangan dan perbedaan pandangan feminis dalam arena politik (Celis 2009, 114).

Dalam kampanye Kamala Harris, representasi kepentingan perempuan secara umum dibingkai dalam kerangka feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak, hak individu, dan perlindungan hukum. Penekanan pada hak reproduksi sebagai hak individu perempuan, kesetaraan upah sebagai persoalan keadilan ekonomi, serta perlindungan hukum terhadap kekerasan berbasis gender menunjukkan kecenderungan kampanye Harris untuk memposisikan kepentingan perempuan dalam kerangka kesetaraan formal dan hak kewarganegaraan (Fox and Carroll 2018). Pendekatan ini sejalan dengan tradisi feminisme liberal yang berupaya mengintegrasikan kepentingan perempuan ke dalam struktur politik dan hukum yang ada (Phillips 1998).

Namun perspektif tersebut juga menunjukkan keterbatasan dalam mengakomodasi perbedaan perspektif feminis yang lebih kritis terhadap struktur sosial dan ekonomi. Perspektif feminisme struktural dan feminisme radikal, yang menekankan relasi kuasa patriarki dan ketimpangan sistemik, relatif kurang terlihat secara jelas dalam narasi kampanye Harris. Meskipun isu ketimpangan ras dan kelas diakui, kampanye Harris cenderung menyuarakan solusi dalam bentuk reformasi kebijakan dan perluasan akses, bukan dalam bentuk kritik mendasar terhadap struktur ekonomi dan politik yang menopang ketimpangan gender (Phillips 1998).

Pengangkatan isu aborsi dalam kampanye Kamala Harris umumnya dibingkai dalam kerangka feminisme liberal yang menekankan hak individu,

kebebasan memilih, dan otonomi tubuh perempuan. Pendekatan ini menempatkan negara sebagai instrumen utama perlindungan hak reproduksi melalui jaminan hukum. Namun pendekatan tersebut dikritik oleh perspektif feminisme radikal, materialis, dan interseksional yang menilai bahwa penekanan pada pilihan individual berpotensi mengaburkan ketimpangan struktural yang membatasi akses nyata terhadap layanan aborsi, terutama bagi perempuan miskin dan *women of color* (Crenshaw 1991; Walby 2009). Dari sudut pandang keadilan reproduksi, akses aborsi tidak hanya ditentukan oleh legalitas, tetapi juga oleh kondisi ekonomi, ras, dan sistem kesehatan yang tidak setara. Meskipun kampanye Harris merepresentasikan keberpihakan terhadap hak reproduksi perempuan, pendekatan yang digunakan sekaligus menunjukkan batas ideologis feminisme liberal dalam merepresentasikan kompleksitas pengalaman perempuan secara substantif (Tausel 2025).

Analisis terhadap kriteria *reflects not only diversity but also ideological debates* ini menunjukkan bahwa kampanye Harris berhasil menghadirkan keberagaman kepentingan dan subjek perempuan, namun masih terbatas dalam menggambarkan keragaman perspektif ideologis feminis secara terbuka. Representasi substantif perempuan yang ditampilkan lebih condong pada feminisme liberal yang inklusif dan moderat, sementara perspektif feminis yang lebih kritis terhadap struktur kekuasaan cenderung terpinggirkan. Dari perspektif demokrasi agonistik minimnya perdebatan ideologis yang terbuka dapat dipahami sebagai keterbatasan representasi substantif, karena demokrasi tidak menghapus konflik, melainkan mengelolanya secara sah (Mouffe 2008). Temuan ini tidak langsung menurunkan kualitas representasi substantif kampanye Harris, namun

menunjukkan batas ideologis dari praktik *acting for more women* yang dipengaruhi oleh konteks politik elektoral dan kebutuhan membangun dukungan luas.

### **3.5. Penilaian *Acting for More Women* dalam Kampanye Kamala Harris**

Penilaian terhadap kampanye Kamala Harris melalui dimensi *acting for more women* ini menunjukkan bahwa kualitas representasi substantif perempuan tidak dapat diturunkan dari banyaknya isu perempuan yang diangkat. Evaluasi ini justru menuntut perhatian terhadap perluasan cakupan kepentingan perempuan, keberagaman subjek perempuan yang direpresentasikan, dan keterbukaan terhadap perbedaan perspektif ideologis mengenai kepentingan perempuan dalam arena kampanye politik (Celis 2009, 112–14).

Pertama, dari kriteria *more support for women's interests*, kampanye Harris menunjukkan dukungan yang relatif luas terhadap berbagai kepentingan perempuan. Isu hak reproduksi, kesetaraan ekonomi, kesehatan perempuan, dan kekerasan berbasis gender diangkat secara konsisten dan ditempatkan sebagai bagian penting dari agenda politik kampanyenya (Schreiber 2024). Dukungan ini melampaui pendekatan simbolik dan mencerminkan pengakuan terhadap kepentingan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan sosial dan politik. Namun analisis ini juga menunjukkan bahwa tingkat dukungan tersebut bersifat hierarkis, dengan isu hak reproduksi yang menempati posisi paling dominan dibandingkan isu perempuan lainnya (Celis 2009, 112–14).

Kedua, dari kriteria *broadening the scope of women's interests*, kampanye Harris memperlihatkan upaya yang penting untuk memperluas subjek perempuan

yang direpresentasikan. Pengakuan terhadap pengalaman *women of color*, perempuan kelas pekerja, dan perempuan LGBTQ+ menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak dipahami sebagai kategori homogen. Hal ini sejalan dengan perspektif interseksionalitas yang menekankan bahwa pengalaman perempuan dibentuk dari persilangan berbagai struktur ketimpangan sosial (Crenshaw 1991). Meskipun perluasan tersebut belum sepenuhnya merata, karena beberapa kelompok perempuan seperti perempuan penyandang disabilitas dan perempuan migran relatif kurang terlihat dalam narasi kampanye, sehingga representasi yang dihadirkan masih tidak menyeluruh (Celis 2009, 112–14).

Ketiga, dari kriteria *reflects not only diversity but also ideological debates*, kampanye Harris menunjukkan keterbatasan yang lebih jelas. Representasi kepentingan perempuan dalam kampanye ini sebagian besar dibingkai dalam kerangka feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak, otonomi individu, dan reformasi kebijakan. Sementara pendekatan ini efektif dalam membangun dukungan politik yang luas, Harris cenderung meminimalkan perdebatan ideologis feminis yang lebih kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketimpangan sistemik. Akibatnya, keberagaman perspektif feminis yang lebih radikal atau struktural tidak sepenuhnya tersuarakan dalam arena kampanye politik (Phillips 1998; Mouffe 2008).

Secara keseluruhan, kampanye Kamala Harris dapat dinilai menunjukkan praktik *acting for more women* yang relatif kuat dalam konteks kompetisi elektoral Amerika Serikat. Kampanye ini tidak hanya memperjuangkan isu perempuan secara mendalam, tetapi juga memperluas cakupan kepentingan dan subjek perempuan yang dihadirkan dalam representasi politik. Namun kualitas

yang menyeluruh dan kedalaman ideologis representasi tersebut tetap dibatasi oleh konteks politik elektoral yang menuntut moderasi dan konsensus. Dengan begitu praktik *acting for more women* dalam kampanye Harris mencerminkan kemajuan penting dalam representasi substantif perempuan, sekaligus menunjukkan batas-batas struktural dan ideologis yang masih membingkai representasi perempuan dalam politik arus utama.

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari isu mengenai bagaimana kepentingan perempuan direpresentasikan secara substantif dalam kampanye politik elektoral, khususnya dalam kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kampanye Harris mencerminkan praktik representasi substantif perempuan melalui konsep yang dikembangkan oleh Karen Celis. Dengan menggunakan dua dimensi utama yaitu *more acting for women* dan *acting for more women*, penelitian ini mengkaji tindakan representatif yang dilakukan Harris selama masa kampanye serta bagaimana isu dan kelompok perempuan diperjuangkan dalam narasi politiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye Kamala Harris secara kuat mencerminkan dimensi *more acting for women*. Hal ini terlihat dari tingginya frekuensi, konsistensi, dan intensitas isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan perempuan yang diangkat dalam pidato kampanye, pernyataan kebijakan, dan platform resmi kampanye. Isu hak reproduksi, khususnya perlindungan terhadap hak aborsi pasca pembatalan *Roe v. Wade*, menjadi salah satu pilar utama kampanye Harris dan secara berulang ditempatkan sebagai isu fundamental yang berkaitan dengan kebebasan, kesehatan, dan otonomi perempuan. Selain itu, Harris juga secara konsisten mengangkat isu kesejahteraan ekonomi perempuan, seperti kesenjangan upah berbasis gender, perluasan kredit pajak anak, serta dukungan terhadap cuti keluarga dan medis berbayar serta akses penitipan anak

yang terjangkau.

Jika dibandingkan dengan kandidat lawannya Donald Trump, kampanye Harris menunjukkan perhatian yang jauh lebih besar terhadap isu perempuan baik dari segi jumlah maupun penekanan substantif. Perbandingan ini memperkuat temuan bahwa Harris merupakan aktor politik yang secara subjektif melakukan lebih banyak tindakan representatif untuk perempuan dalam konteks politik yang sama. Dengan begitu kampanye Harris memenuhi kriteria *more acting for women* sebagaimana dijelaskan oleh Celis, yaitu peningkatan kuantitas dan intensitas tindakan yang secara jelas ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan perempuan.

Selain kuat dalam dimensi *more acting for women*, penelitian ini juga menemukan bahwa kampanye Kamala Harris mencerminkan praktik *acting for more women* meskipun dengan beberapa batasan. Kampanye Harris tidak membatasi representasi kepentingan perempuan pada isu tunggal, melainkan memperluas cakupan isu ke berbagai ranah, termasuk kesehatan ibu, kesejahteraan keluarga, perlindungan perempuan rentan, serta keadilan ekonomi bagi perempuan berpenghasilan rendah. Harris juga secara eksplisit menyoroti pengalaman perempuan dari kelompok yang beragam, seperti *women of color* dan perempuan dari kelompok minoritas lainnya. Hal ini menunjukkan upaya untuk mengakui bahwa kepentingan perempuan bersifat beragam dan dipengaruhi oleh persimpangan antara gender, ras, dan kelas sosial.

Namun penelitian ini juga menemukan bahwa perluasan representasi tersebut masih memiliki keterbatasan. Meskipun Harris mengangkat isu perempuan dari berbagai latar belakang, narasi kampanye cenderung menekankan

pendekatan hak dan kemandirian individu, sementara kritik yang lebih eksplisit terhadap struktur ketidakadilan rasial dan kelas belum sepenuhnya menjadi fokus utama. Dengan kata lain, kampanye Harris lebih kuat dalam memperluas jangkauan isu dan kelompok perempuan yang diwakili, namun belum sepenuhnya mengeksplorasi perdebatan ideologis feminis secara mendalam sebagaimana diharapkan dalam dimensi *acting for more women* menurut Celis.

Selain itu penelitian ini menegaskan bahwa praktik representasi substantif perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks penerimaan publik dan media. Sebagai *woman of color* Harris menghadapi framing media yang sering kali menekankan aspek non-substantif, seperti gaya komunikasi dan identitas personal, yang berpotensi menghilangkan pesan kebijakan yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan representasi substantif perempuan tidak hanya ditentukan oleh tindakan aktor politik, namun juga oleh struktur media dan dinamika ideologis yang membentuk persepsi publik.

Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa kampanye Kamala Harris dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 mencerminkan praktik representasi substantif perempuan. Kampanye ini sangat kuat dalam dimensi *more acting for women* dan cukup progresif dalam dimensi *acting for more women*, meskipun masih menyisakan ruang dalam hal eksplorasi ideologis dan kritik struktural. Temuan ini menegaskan relevansi kerangka Celis dalam menganalisis representasi perempuan dalam konteks kampanye politik modern, sekaligus menunjukkan bagaimana identitas interseksional kandidat mempengaruhi bentuk dan batas representasi substantif yang diwujudkan.

## 4.2 Rekomendasi

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik representasi substantif perempuan dalam kampanye Kamala Harris pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024 dengan menggunakan kerangka konsep Karen Celis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye Harris menampilkan pola *more acting for women* dan *acting for more women* yang cukup menonjol melalui prioritas isu perempuan dalam narasi dan agenda kebijakan kampanye. Meskipun demikian, penelitian ini masih membuka ruang pengembangan, terutama dalam memperluas sudut pandang analisis terhadap bagaimana representasi substantif perempuan diterima dan dimaknai oleh publik, khususnya pemilih perempuan dari latar belakang yang beragam.

Selain itu, penggunaan kerangka *Substantive Representation of Women* terbukti relevan untuk membaca praktik kampanye politik modern, namun dapat diperkaya melalui penggabungan dengan pendekatan lain seperti analisis wacana feminis atau perspektif interseksional guna menggali relasi antara gender, ras, dan kelas secara lebih mendalam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun kampanye Harris telah memperluas isu dan kelompok perempuan yang direpresentasikan, terdapat prioritas isu tertentu yang lebih dominan dibandingkan isu lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor politik dan strategis yang mempengaruhi pemilihan isu perempuan dalam kampanye elektoral, serta untuk menempatkan kandidat perempuan sebagai aktor politik yang beroperasi dalam batasan struktural tertentu, bukan semata sebagai simbol representasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alida, Rizky. 2025. "Gender and Politics: Exploring Language Features in the 2024 U.S. Presidential Debate Gender Dan Politik: Menelusuri Fitur Bahasa Dalam Debat Presiden AS 2024." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* (Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia) 16 (2): 214–30.
- Banwart, Mary C., and Dianne G. Bystrom. 2025. "Gender and Candidate Communication: An Analysis of Televised Ads in the 2020 US Senate Races." *American Behavioral Scientist* 69 (8): 947–71.  
<https://doi.org/10.1177/00027642211040766>.
- Brown, Nadia E., and Sarah Allen Gershon, eds. 2023. *Distinct Identities: Minority Women in U.S. Politics*. Second edition. Identity Politics. Routledge.
- Bureau of Labor Statistics. n.d. "Women in the Labor Force, 2023: Women and Workplace Flexibilities." Accessed January 23, 2026.  
<https://www.bls.gov/opub/reports/womens-databook/2023/>.
- Celis, Karen. 2006. "Substantive Representation of Women: The Representation of Women's Interests and the Impact of Descriptive Representation in the Belgian Parliament (1900–1979)." *Journal of Women, Politics & Policy* 28 (2): 85–114.  
[https://doi.org/10.1300/J501v28n02\\_04](https://doi.org/10.1300/J501v28n02_04).
- Celis, Karen. 2009. "Substantive Representation of Women (and Improving It): What It Is and Should Be About?" *Comparative European Politics* 7 (1): 95–113. <https://doi.org/10.1057/cep.2008.35>.
- Celis, Karen, Sarah Childs, Johanna Kantola, and Mona Lena Krook. 2008. "RETHINKING WOMEN'S SUBSTANTIVE REPRESENTATION." *Representation* 44 (2): 99–110.  
<https://doi.org/10.1080/00344890802079573>.
- Celis, Karen, Sarah Childs, Johanna Kantola, and Mona Lena Krook. 2014. "Constituting Women's Interests through Representative Claims." *Politics & Gender* 10 (2): 149–74.  
<https://doi.org/10.1017/S1743923X14000026>.

- Childs, Sarah, and Mona Lena Krook. 2009. "Analysing Women's Substantive Representation: From Critical Mass to Critical Actors." *Government and Opposition* 44 (2): 125–45. <https://doi.org/10.1111/j.1477-7053.2009.01279.x>.
- Constantino, Annika Kim. 2024. "Drug Costs, Abortion, Obamacare: How Trump and Harris Could Change U.S. Health Care." CNBC, October 19. <https://www.cnbc.com/2024/10/19/2024-election-trump-harris-plans-on-drug-costs-abortion-obamacare-differ.html>.
- Corbett, Holly. n.d. *Election 2024: Where The Candidates Stand On The Top 5 Issues Impacting Women*. <https://www.forbes.com/sites/hollycorbett/2024/08/26/election-2024-where-the-candidates-stand-on-the-top-5-issues-impacting-women/>.
- Crenshaw, Kimberle. 1991. "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color." *Stanford Law Review* 43 (6): 1241. <https://doi.org/10.2307/1229039>.
- Desilia, Tyara Bunga, Kasmainsi, and Ira Maisarah. 2026. "Modality Analysis in Donald Trump's and Kamala Harris' Campaign Speeches in 2024 U.S Presidential Election: A Comparative Study." *Journal of English for Specific Purposes in Indonesia* 5 (1): 1–7. <https://doi.org/10.33369/espindonesia.v5i1.43529>.
- Dittmar, Kelly. 2020. "Gendered Aspects of Political Persuasion in Campaigns." In *The Oxford Handbook of Electoral Persuasion*, by Kelly Dittmar. Edited by Elizabeth Suhay, Bernard Grofman, and Alexander H. Trechsel. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190860806.013.37>.
- Elon University. n.d. "Election 2024." Accessed January 23, 2026. <https://www.elon.edu/u/academics/arts-and-sciences/political-science/phoenix-policy-institute/election-2024/>.
- Fika Afranuha Kasmis, Author. 2023. "Analisis Isu Keadilan Sosial Dalam Pidato-Pidato Kamala Harris = Analysis of Social Justice Issues in Kamala Harris's Speeches." Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id>.

- Fox, Richard L., and Susan J. Carroll, eds. 2018. *Gender and Elections: Shaping the Future of American Politics*. Fourth edition. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108277792>.
- Gambino, Lauren. 2024. "Where Do Harris and Trump Stand on the Key Election Issues?" US News. *The Guardian*, November 3. <https://www.theguardian.com/us-news/2024/nov/03/election-trump-harris-policies-issues>.
- Hamed, Dalia M., and Naif Alqurashi. 2025. "Impact vs. Vision: A Critical Discourse Analysis of Trump and Harris' Leadership Rhetoric in the 2024 Presidential Election." *Frontiers in Communication* 10 (June): 1541513. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1541513>.
- Harp, Dustin. 2019. *Gender in the 2016 US Presidential Election: Trump, Clinton, and Media Discourse*. Global Gender Ser. Routledge.
- Harris, Kamala. 2020. *The Truths We Hold: An American Journey (Young Readers Edition)*. PENGUIN BOOKS.
- Harris, Rockia, Shaniece Bickham, and Jinx Broussard. 2024. "Intersectionality and the Framing of News: A Discourse Analysis of Black Press and Mainstream Coverage about Vice President Kamala Harris." *Journal of Critical Race and Ethnic Studies* 2 (1). <https://doi.org/10.24073/jcres/02/01/03.1>.
- Hayes, Danny, and Jennifer L. Lawless. 2016. *Women on the Run: Gender, Media, and Political Campaigns in a Polarized Era*. Cambridge University Press.
- Heckman, Meg, Rahul Bhargava, and Emily Boardman Ndulue. 2025. "Powerful in Pearls and Willie Brown's Mistress: A Computational Analysis of Gendered News Coverage of Kamala Harris on the Partisan Extremes." *Feminist Media Studies* 25 (1): 1–19. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2280545>.
- Hoyert, Donna. 2023. *Maternal Mortality Rates in the United States, 2021*. National Center for Health Statistics (U.S.). <https://doi.org/10.15620/cdc:124678>.

- Hughes, Melanie M., and Joshua Kjerulf Dubrow. 2018. "Intersectionality and Women's Political Empowerment Worldwide." In *Measuring Women's Political Empowerment across the Globe*, edited by Amy C. Alexander, Catherine Bolzendahl, and Farida Jalalzai. Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-64006-8\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64006-8_4).
- Iannello, Kathleen. 2010. "Women's Leadership and Third-Wave Feminism." In *Gender and Women's Leadership: A Reference Handbook*, by Karen O'Connor. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412979344.n8>.
- Ihsani, Kayla Najmi, and Tuty Handayani. 2025. "Kamala Harris's Convincing Strategies in Her First Presidential Nomination Speech: A Speech Act Analysis." *Lexicon* 12 (2): 93. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v12i2.109237>.
- Institute, Guttmacher. 2024. "Clear and Growing Evidence That Dobbs Is Harming Reproductive Health and Freedom." May 29. <https://www.guttmacher.org/2024/05/clear-and-growing-evidence-dobbs-harming-reproductive-health-and-freedom>.
- Jawad Witwit, Sabaa Zaid, Fatemeh Karimi, Salih Mahdi Adday Al-Mamoori, and Sahar Najarzagdegan. n.d. "Critical Discourse Analysis of Persuasive Appeals and Ideological Frameworks in Harris and Biden's 2024 Campaign Rhetoric." *English Language Pedagogy* (Iran, Islamic Republic of) 13 (3): 1–17.
- kffisabelle. 2024. "Women Voters Revisited: Inflation, Abortion, and Increased Motivation in the 2024 Election Countdown." KFF, October 11. <https://www.kff.org/womens-health-policy/women-voters-revisited-inflation-abortion-and-increased-motivation-in-the-2024-election-countdown/>.
- Konde.co, Tim. 2020. "Seksisme Dan Rasisme Terhadap Perempuan Warnai Pemilihan Presiden Amerika." *Konde.Co*, November 6. <https://www.konde.co/2020/11/seksisme-dan-rasisme-terhadap-perempuan/>.

- Krook, Mona Lena. 2017. "Violence Against Women in Politics." *Journal of Democracy* 28 (1): 74–88. <https://doi.org/10.1353/jod.2017.0007>.
- Kubasko, Morgan, and Lauren De Young. 2024. *In Phoenix, VP Kamala Harris Puts Focus on Abortion Rights as Advocates Mark Two Years Post-Roe v. Wade*. June 24. <https://cronkitenews.azpbs.org/2024/06/24/kamala-harris-abortion-fight-post-roe-wade-arizona/>.
- kumparan. n.d. "Paradoks Gender dalam Pemilu AS: Pelajaran dari Kekalahan Clinton dan Harris." Accessed January 23, 2026. <https://kumparan.com/frisca-alexandra/paradoks-gender-dalam-pemilu-a-s-pelajaran-dari-kekalahan-clinton-dan-harris-23rRxdiep8X>.
- Linkevičiūtė, Vilma. 2025. "Shaping the Political Image: Kamala Harris's Case." *Journalism and Media* 6 (2): 75. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6020075>.
- Lombardo, Emanuela, Petra Meier, and Mieke Verloo. 2017. "Policymaking from a Gender+ Equality Perspective." *Journal of Women, Politics & Policy* 38 (1): 1–19. <https://doi.org/10.1080/1554477X.2016.1198206>.
- Lovenduski, Joni. 2020. "The Political Representation of Women: A Feminist Institutional Perspective." In *Research Handbook on Political Representation*, edited by Maurizio Cotta and Federico Russo. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788977098.00025>.
- Mansbridge, Jane Jebb, and Marc Saint-Upéry. 2013. "Les Noirs Doivent-Ils Être Représentés Par Des Noirs et Les Femmes Par Des Femmes?: Un Oui Mesuré." *Raisons Politiques* N° 50 (2): 53–77. <https://doi.org/10.3917/rai.050.0053>.
- Megerian, Chris, and Colleen Long. 2024. *Vice President Harris Targets Trump as She Rallies for Abortion Rights in Wisconsin*. January 23. <https://apnews.com/article/kamala-harris-abortion-biden-2024-election-560bc2bbdf036c18b6601ced44a62b50>.
- Mouffe, Chantal. 2008. *On the Political*. Repr. Thinking in Action. Routledge.

- Nardon, Laurence. 2024. "Political Scientist Laurence Nardon: 'Kamala Harris Developed a Resolutely Optimistic Vision of America, Far Removed from the Apocalyptic View Presented by Trump.'" *Le Monde* (Paris), August.  
[https://www.lemonde.fr/en/opinion/article/2024/08/24/political-scientist-laurence-nardon-kamala-harris-developed-a-resolutely-optimistic-vision-of-america-far-removed-from-the-apocalyptic-view-of-the-country-presented-by-trump\\_6720805\\_23.html](https://www.lemonde.fr/en/opinion/article/2024/08/24/political-scientist-laurence-nardon-kamala-harris-developed-a-resolutely-optimistic-vision-of-america-far-removed-from-the-apocalyptic-view-of-the-country-presented-by-trump_6720805_23.html).
- Nurmila, Siti. 2022. "Jurnalisme Dan Liberalisme: Strategi Susan B. Anthony Dalam Merampas Kesetaraan Hak Di Amerika Serikat (1868-1900)." *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 11 (1): 79–92.  
<https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45404>.
- Phillips, Anne. 1998. *The Politics of Presence: The Political Representation of Gender, Ethnicity, and Race*. Oxford Political Theory. Clarendon Press.
- Pitkin, Hanna Fenichel. 1972. *The Concept of Representation*. University of California press.
- Robertson, Crystal. 2025. "Paternalistic Push & Pull: The Role of Sexism in Public Opinion of Kamala Harris." *The Journal of Race, Ethnicity, and Politics*, November 10, 1–23. <https://doi.org/10.1017/rep.2025.10036>.
- Sanbonmatsu, Kira. 2002. "Gender Stereotypes and Vote Choice." *American Journal of Political Science* 46 (1): 20. <https://doi.org/10.2307/3088412>.
- Schreiber, Melody. 2024. "Harris Campaign Centers Healthcare and Abortion Rights: 'If She Wins, It's Because of Dobbs.'" US News. *The Guardian*, July 29.  
<https://www.theguardian.com/us-news/article/2024/jul/29/kamala-harris-abortion-rights-healthcare>.
- Smith, David. 2025. "Wrong Voters, Wrong Message: Progressives' Autopsy Lays Bare Kamala Harris Failures." *The Guardian* (Washington), December 10.  
<https://www.theguardian.com/us-news/2025/dec/10/kamala-harris-election-autopsy>.

- Smooth, Wendy. 2011. "Standing for Women? Which Women? The Substantive Representation of Women's Interests and the Research Imperative of Intersectionality." *Politics & Gender* 7 (3): 436–41. <https://doi.org/10.1017/S1743923X11000225>.
- Squires, Judith. 2008. "THE CONSTITUTIVE REPRESENTATION OF GENDER: EXTRA-PARLIAMENTARY RE-PRESENTATIONS OF GENDER RELATIONS1." *Representation* 44 (2): 187–204. <https://doi.org/10.1080/00344890802080464>.
- Stanford, Fatima Cody. 2020. "The Importance of Diversity and Inclusion in the Healthcare Workforce." *Journal of the National Medical Association* 112 (3): 247–49. <https://doi.org/10.1016/j.jnma.2020.03.014>.
- Stein, Jeff. 2024. *Kamala Harris Vows to Revive Biden's Defeated 'Care Economy' Plans*. July 24. <https://www.washingtonpost.com/business/2024/07/24/kamala-harris-care-economy-biden/>.
- Świąteczak-Wasilewska, Iwona. 2025. "Speaking Character: Kamala Harris and the Construction of a Rhetorical Character in the 2024 Presidential Campaign (Part 1)." *Beyond Philology An International Journal of Linguistics, Literary Studies and English Language Teaching*, no. 22/4 (December): 39–74. <https://doi.org/10.26881/bp.2025.4.02>.
- Tausel, Sandra. 2025. "'To the Men Who Love Us' The Reframing of Reproductive Rights during Kamala Harris's 2024 Presidential Campaign." *RSAJournal* 36 (RSAJournal, V. 36 (2025): Reproductive Justice and Its Discontents: Recent Representations in American Popular Culture). 3MB. <https://doi.org/10.13135/1592-4467/11729>.
- Walby, Sylvia. 2009. *Globalization and Inequalities: Complexities and Contested Modernities*. Online-Ausg. SAGE.
- Waldenberg, Samantha, Betsy Klein, and Priscilla Alvarez. 2024. *Kamala Harris Becomes First VP to Visit Abortion Provider with Planned Parenthood Visit*. March 14. <https://edition.cnn.com/2024/03/13/politics/kamala-harris-planned-parenthood-minnesota>.

Winfrey, Kelly L., and James M. Schnobelen. 2019. "Running as a Woman (or Man): A Review of Research on Political Communicators and Gender Stereotypes." *Review of Communication Research* 7: 109–38.  
<https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.020>.